

Minggu, Juli 19, 2026

HOME ENGLISH SECTION ▼ TERAS OPINI SANTRI WAY SOSOK PONDOK

CERPEN PUISI HUMOR PUSTAKA BINTANG EKSPRESI WARGA

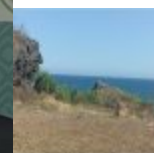


Populer



Teras
**Merayakan
yang Seperti
Puisi**

Bukan perayaan biasa. Itulah yang terjadi pada Minggu (12/7/2026) malam di...



Teras
**Dari
Pesantren
Minggir
hingga
Jungwok**

Berencana hanya dua hari, ternyata baru sepekan kemudian saya bisa "meningg...

OPINI

NU Bukan Milik Pemenang

👤 Achmad Diny Hidayatullah, PP Shirotul Huda/UIN Malang. 📅 26 Juni 2026

🔖 KH. Hasan Gipo KH. Hasyim As'ary KH. Maimun
Zubair Muassis Muktamr nu PBNU

Ada satu pertanyaan yang beberapa hari terakhir terus berputar di kepala saya. Pertanyaan itu mungkin terdengar sederhana, bahkan naif: Apa mungkin memilih pemimpin di Nahdlatul Ulama (NU) tanpa saling berebut?

Saya sengaja tidak bertanya siapa yang paling layak menjadi Rais Aam atau Ketua Umum. Saya juga tidak sedang mengadili siapa yang benar atau siapa yang keliru dalam berbagai dinamika pasca Munas-Konbes menjelang Mukhtamar ke-35. Pertanyaan saya jauh lebih mendasar: Apakah jabatan di NU memang harus selalu menjadi sesuatu yang diperebutkan?



Pertanyaan itu muncul setiap kali membaca beragam tulisan yang saling mendukung jagonya, saling menyanggah fakta-fakta, menyaksikan potongan-potongan video yang ditafsirkan berbeda-beda, hingga mengikuti diskusi yang semakin riuh gemuruh. Rasanya, semakin banyak orang berbicara tentang siapa yang akan memimpin NU, semakin sedikit yang berbicara tentang bagaimana para pendiri NU dahulu memaknai kepemimpinan.

Padahal NU tidak lahir dari perebutan kekuasaan. NU lahir dari kegelisahan para ulama yang ingin menjaga agama, membela tanah air, dan mengabdikan kepada umat. Yang diwariskan kepada kita bukan sekadar organisasi, melainkan sebuah tradisi keikhlasan.

Barangkali, di titik inilah kita perlu berhenti sejenak. Bukan untuk menentukan siapa yang harus menang, melainkan untuk mengingat kembali rumah besar seperti apa yang sedang kita jaga bersama.

Mengembalikan Khidmah

Kalau pertanyaannya: apa mungkin pemilihan di NU berlangsung tanpa saling berebut? Saya justru menjawab: bisa.



Opini Jurnalisme Ideologis Santri Siber

Tradisi jurnalistik bukan barang baru di pesantren. Periwiyatan Hadis salah...



Opini Festival Dunia Santri 2026: Terima Kasih, Gus Muwafiq

Gus, Surat ini saya tulis bukan untuk memuji panjenengan. Saya justru khawa...



Teras Penulisan Sejarah Islam Harus Diperkaya

Asosiasi Program Studi Sejarah Islam se-Indonesia (APSII) menggelar Webinar...

Trending



Opini Benarkah Al- Ghazali Membenci Filsafat?

الحكم بالشيء فرع عن تصوره
"Judgement atau penghukuman terhadap sesuatu meru...

Buktinya masih sering kita jumpai di tingkat ranting. Di banyak desa dan kelurahan, menjadi Ketua Ranting NU bukan sesuatu yang diperebutkan mati-matian. Bahkan tidak sedikit yang saling menunjuk dan saling mempersilakan. Amanah dipandang sebagai beban pengabdian, bukan tangga menuju kemuliaan.



Opini

Kopi, Kapital, dan Kematian Intelektual

Di sudut-sudut kota yang disesaki lampu neon, aroma kopi yang diseduh denga...

Kalau mundur lebih jauh ke masa para muassis, situasinya jauh lebih berat. Para kiai memimpin ketika bangsa ini masih berada dalam cengkeraman penjajah atau ketika harus berhadapan dengan penguasa yang tidak selalu berpihak kepada rakyat. Tidak ada fasilitas mewah. Tidak ada sorotan media. Tidak ada janji jabatan. Yang ada justru risiko, pengorbanan, bahkan ancaman terhadap keselamatan jiwa. Namun justru dari masa seperti itulah lahir pemimpin-pemimpin besar.

Halaman: [First](#) [1](#) [2](#) [3](#) ... [Next](#) → [Last](#) [Show All](#)

One Reply to “NU Bukan Milik Pemenang”

1. Ping-balik: Sebelum Memilih Pemimpin - Semilir